

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Prinsip Pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yuridis atau perundang-undangan yang berlaku, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat

menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional, Kemendiknas (Renstra Kemendiknas 2010-2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil). Insan Indonesia Cerdas adalah insan yang cerdas komperhensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses pembentukan karakter bagi manusia. Demi tercapainya hal itu semua dengan keinginan yang lebih baik pastinya memerlukan metode yang tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan Islam hal yang lebih penting diterapkan adalah pendidikan tentang akhlak.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis Akhlak. Pendidikan hingga kini masih belum

menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan landasan dan tujuan dari pendidikan itu. Membentuk manusia yang cerdas yang diimbangi dengan nilai keimanan, ketaqwaan dan berbudi pekerti luhur, belum dapat terwujud. Gejala kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral dikalangan masyarakat sudah mulai luntur dan meresahkan. Sikap saling tolong-menolong, kejujuran, keadilan dan kasih sayang tinggal slogan/iklan belaka.

Akhlak adalah dasar yang fundamental bagi semua pendidikan yang lain. Begitu pentingnya aqidah akhlak dalam dunia pendidikan Islam. Dengan akhlak yang baik dapat mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah serta menjadikan aqidah sebagai sumber keyakinan mereka untuk senantiasa berpegang teguh pada aqidahnya.

Akhlak merupakan hal terpenting sebagai cerminan wujud keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam suatu instansi pendidikan. Tidak ada gunanya manakala prestasi yang tinggi dalam bidang akademik tidak diiringi dengan peningkatan mutu akhlak. Madrasah termasuk didalamnya pondok pesantren merupakan sekolah formil yang setara dengan

sekolah umum lainnya, tetapi madrasah adalah sekolah yang lebih kental atau indentik dengan religius, materi ataupun suasana pembelajarannya berbeda dengan sekolah umum lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Ini berarti bahwa kompetensi lulusan madrasah harus mengacu kepada terbentuknya kualitas sumber daya manusia ideal seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.²

¹ Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, disamping juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Lihat, Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h. 17

² Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) .h.26

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan diatas telah berorientasi terhadap pemenuhan unsur manusia berupa unsur jasmani dan rohani yang keduanya membutuhkan perhatian serius dan seimbang. Rumusan dari Tujuan Pendidikan telah menyatakan adanya keseimbangan jasmani dan rohani, antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama, akan tetapi pada realitanya pelaksanaan pendidikan belum mengembangkan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Di satu sisi tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk manusia secara utuh, tetapi disisi lain pelaksanaan pendidikan hanya menitikberatkan pada

salah satu aspek saja. Meskipun agama disisipkan, tapi porsi nya lebih sedikit, dominan umum dengan prosentase agama relatif rendah. Berbagai program pendidikan telah ditawarkan oleh lembaga- lembaga pendidikan yang ada baik program yang bersifat umum maupun yang bersifat keagamaan. Tapi kenyataannya kedua program tersebut berjalan secara terpisah sehingga menghasilkan dua kelompok manusia terpelajar yang berbeda visi antara yang satu dengan yang lainnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan harus ada instrumen atau komponen yang mendukung, salah satunya yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan Salah satu unsur yang mempunyai kedudukan sentral dalam proses pendidikan adalah kurikulum karena kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu mengelola kurikulum dengan baik agar aktivitas dalam lembaga pendidikan tersebut bisa

terlaksana dengan baik dan bisa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Mengingat pentingnya kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan. Didalam kurikulum setelah mendapatkan pendidikan seharusnya peserta didik itu pintar, cerdas, bermoral, beretika, berakhlak baik. Tapi kenyataannya malah sebaliknya, mereka memang pintar, cerdas tetapi kurang mempunyai akhlak yang baik.

Semua itu terjadi salah satunya berkaitan dengan pendidikan agama. Seharusnya kurikulum itu seimbang antara umum dan agama tapi kenyataannya agama itu sangat kurang hanya 2 jam perminggu. Seharusnya sekolah menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Fenomena yang kini tengah terjadi dalam pendidikan nasional kita seakan terjadi dualisme pendidikan antara pendidikan yang berlabel Islam bersumber pada tata nilai ajaran

Islam, yang ada dibawah Kementerian Agama, dengan pendidikan umum yang tanpa menggunakan label Islam yang bersumber dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Permasalahan terkait kurikulum Kemendikbud yaitu berkurangnya muatan materi pendidikan agama, karena muatan kurikulum yang ada pada kurikulum Kemenag belum mampu membentuk siswa yang paham agama secara *ruhiah*.

Didalam sekolah umum meskipun agama disisipkan tapi porsi nya sangat sedikit dan terkesan hanya membebani aspek kognitif saja karena internalisasi afektif (nilai) tidak tertata secara baik. Tetapi bagi sebagian sekolah yang bernaung dibawah yayasan pesantren hal ini tidak menjadi masalah, sebab kurikulum yang disusun disekolah diadaptasi dengan lingkungan santri dan ruh pesantren. Upaya untuk memaksimalkan proporsi pendidikan agama dan umum dipesantren memunculkan upaya perpaduan aspek-aspek kurikulum dalam sebuah kurikulum yang integratif. Pola ini sebagai langkah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan

sekolah dengan dipadukan pesantren tradisional, sehingga akan memperkaya pengetahuan agama dan umum.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif adalah Lembaga Pendidikan yang bernaung dibawah yayasan Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim. SMPIT Al-Ma'arif merupakan Sekolah yang memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama pada kurikulumnya. SMPIT ini hadir dengan tujuan menjadikan siswanya tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi sekaligus cerdas secara sosial, emosional dan religi.

Berangkat dari itu, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih intensif, maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul **"INOVASI IMPLEMENTASI KURIKULUM NASIONAL DAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN MODERN DALAM PENINGKATAN AKHLAK SANTRI (Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang)"**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Untuk menghindari meluasnya masalah, maka berdasarkan latar belakang masalah di atas dibatasi agar dalam penelitian ini dapat mencapai tujuan yang jelas. Dalam penelitian ini difokuskan tentang Penerapan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang?

2. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang?
3. Bagaimana pelaksanaan Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang dalam meningkatkan akhlak santri?
4. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang dalam meningkatkan akhlak santri?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini ditunjukkan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang;
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang;
3. Untuk mengetahui pelaksanaan Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang dalam meningkatkan akhlak santri;
4. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang dalam meningkatkan akhlak santri;

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan pendidikan khususnya di lingkungan tempat dilaksanakannya penelitian. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam usaha-usaha perbaikan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan andil yang besar terhadap hal-hal berikut ini:

1. Bagi pimpinan pondok pesantren, dapat memberi masukan sampai dimana implementasi pelaksanaan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri, sehingga dapat menjadi motivasi dalam usaha meningkatkan kualitas keilmuan dan akhlak santri di pondok pesantren.
2. Bagi lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren, dapat memberi masukan dalam implementasi pelaksanaan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan tingkat perkembangan pondok pesantren.

3. Bagi para penyelenggara Pendidikan Islam, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha implementasi pelaksanaan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri yang sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dukungan yang dapat diberikan kepada pondok pesantren dalam implementasi pelaksanaan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri.
5. Bagi pemerintah, dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan-kebijakan dalam usaha implementasi pelaksanaan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

E. Tinjauan Pustaka

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka tinjauan kepustakaan terbagi atas dua bahan;

1. Bahan Pendidikan primer, yakni bahan pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah yang baru maupun mutakhir, ataupun pengetahuan yang baru tentang fakta yang diketahui ataupun mengenai suatu gagasan (Ide). Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ;
 1. Buku-buku pendidikan.
 2. Undang-Undang Pendidikan.
 3. Buku Penelitian.
2. Bahan atau sumber sekunder, yaitu bahan pustaka yang berisikan informasi yang menjadi memperkuat bahan primer.³
3. Bahan tertier, yakni bahan pendidikan yang memberikan petunjuk atau penjelasan bermakna terhadap bahan pendidikan primer dan sekunder, seperti kamus pendidikan, ensiklopedia dan lain-lain.⁴

Tinjauan pustaka merupakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada masa lalu yang berkaitan dengan tema penelitian penulis. Dalam beberapa tinjauan pustaka penulis

³ Soerjono Soekanto dan Srimandji, *penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada , cet. VI , 2003), h 33.

⁴ Johnny Ibrahim, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif* (Malang: Bayumedia, Cet ke IV, 2008), h 392.

temukan, belum terdapat tema yang terkait dengan Implementasi kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri. Dalam penelusuran telaah pustaka yang penulis lakukan, terdapat beberapa Tesis yang terkait dengan pendidikan pesantren yakni antara lain:

Tesis Nur Istiqomah yang berjudul, “Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren” (Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta),⁵ Tesis ini membahas pembaharuan sistem pendidikan pesantren secara umum. Akan tetapi penulis belum melihat penyajian data yang mengenai tentang penerapan integralitas kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren.

Kemudian Tesis Siti Fatimah yang berjudul: “Manajemen Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta”(telaah atas fungsi perencanaan pada program kegiatan Madrasah

⁵Nur Istiqomah, “Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren” (studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta), *Tesis*, Yogyakarta, Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tidak diterbitkan), 2003.

Diniyah).⁶ Tesis ini Membahas tentang pengelolaan program kegiatan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan subsistem pesantren terkait dengan fungsi perencanaan dalam meningkatkan mutu organisasi dan pendidikan di Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

Dalam penjelasan beberapa Tesis di atas, belum ada penelitian tentang implementasi pelaksanaan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren yang secara khusus meneliti di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok Pesantren Al-qur'an Kramatwatu Kabupaten Serang yang mempunyai visi, misi Islami dengan tujuan berdakwah melalui dunia yang sudah modern. Tesis ini berisi tentang implementasi pelaksanaan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri dalam upaya pembinaan akhlak santri yang ada di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Pondok

⁶Siti Fatimah, "Manajemen Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta" (telaah atas fungsi perencanaan pada program kegiatan Madrasah Diniyah), *tesis*, Yogyakarta, Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tidak diterbitkan), 2006.

Pesantren Al-qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang yang didalamnya menjelaskan pelaksanaan perencanaan dalam pembinaan akhlak santri di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ma'arif Kramatwatu Kabupaten Serang untuk jangka panjang di kemudian hari nanti. Tesis ini diharapkan dapat menjadi referensi lebih lanjut guna meningkatkan kreatifitas dan strategi dalam menerapkan beberapa implementasi pelaksanaan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri terutama dalam peningkatan kualitas lulusan di pondok pesantren.

F. Kerangka Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian Implementasi Kurikulum

Pengertian Implementasi menurut Budiono menyatakan bahwa implementasi juga bisa berartikan penerapan. Dalam cakupan lebih luas kurikulum tidak hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan

dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Dalam artian bahwa kurikulum bukan hanya sekedar catatan atau dokumen bahan cetak, melainkan serangkaian aktivitas siswa di dalam sekolah yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Menurut Oemar Hamalik, secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁷

b. Kurikulum Nasional (KTSP)

1. Pengertian KTSP

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat (15) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) dan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah.

⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2007), cet. III, h.89

Dari definisi tersebut, maka sekolah diberikan kewenangan penuh untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Implementasi KTSP menuntut sekolah memaksimalkan kompetensi yang dimiliki dengan cara memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum, karena masing-masing sekolah lebih mengetahui kondisi satuan pendidikannya. Penyusunan KTSP mengacu pada Standar Isi dan (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan, mulai

dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Berdasarkan UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dimaksudkan dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Dalam kurikulum Kemendikbud atau dikenal dengan istilah KTSP sebagian dikembangkan oleh pusat, yaitu Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Sebagian lagi dikembangkan oleh daerah/sekolah, yaitu menerjemahkan SKL dan SI ke dalam bentuk

⁸Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, disamping juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Lihat, Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h. 17

kurikulum operasional yang digunakan oleh setiap jenjang dan unit pendidikan masing-masing sekolah dengan berpedoman pada rambu-rambu prosedur pengembangan KTSP yang dikembangkan BSNP.

c. Kurikulum Pondok Pesantren Modern (KMI)

1. Pengertian

Menurut Muhaimin, kurikulum dapat diartikan dalam bahasa Arab dengan istilah “*manhaj*” yang bermakna jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan untuk meraih kecerahan. Dalam pendidikan pesantren istilah kurikulum dapat mengalami pengembangan makna, hal ini terjadi adanya dinamika yang terjadi didalam pesantren ditengah-tengah proses berkembangnya alur pemikiran masyarakat dari pola kehidupan tradisional hingga menjadi masyarakat yang modern.⁹

Berkembangnya kurikulum dengan corak Islam

⁹Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2004), hal.33.

telah membawa pendidikan pesantren menjadi lebih modern, hal ini sejalan dengan adanya proses transformasi pendidikan. Dilihat arti dan fungsi kurikulum menjadi lebih beragam terlebih pada pendidikan pesantren tradisional. Kurikulum pesantren tradisional yang telah berkembang kerana modern, karena adanya pengaruh sistem pendidikan madrasah dan sekolah dibawah Kemendikbud. Kurikulum menjadi lebih luas maknanya tidak hanya sebatas makna kata pada model transmisi namun menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan sekitar.

Model kurikulum yang telah berkembang lebih luas pada saat ini adanya pengaruh model kurikulum *transaction* (transaksi) yaitu memperlakukan pendidikan sebagai suatu diskusi antara siswa dan kurikulum. Sedangkan model *transformation* (transformasi) yaitu prinsip dialogis menuntut siswa mampu merekonstruksi pengetahuan-pengetahuan berdasarkan pengalaman-

pengalaman belajar yang diperoleh dari hasil diskusi.¹⁰

2. Tinjauan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berarti bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak, rumah asrama.¹¹ Sedangkan Pesantren berarti asrama atau tempat santri, murid-murid belajar mengaji.¹² Sudjoko Prasodjo dkk, mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat.¹³ Adapun pondok pesantren disini adalah kompleks pesantren yang terdiri dari asrama untuk tempat tinggal para santri yang datang dari jauh dan tinggal di dalamnya untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.

b. Pendidikan Di Pondok Pesantren

Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat,

¹⁰Seller, and Miller.. *Curriculum Perspective and Practice*. (USA: Longman Inc,1985), hal. 6-7

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 281.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 780.

¹³ Sudjoko Prasodjo, dkk, *Profil Pesantren...*, h. 6.

lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai ‘pintu gerbang’ dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya. Jadi, pondok pesantren disini adalah kompleks pesantren yang terdiri dari asrama untuk tempat tinggal para santri yang datang dari jauh dan tinggal di dalamnya untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.

Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat “religius” tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat yang sudah terjadi pada perubahan dalam era global tersebut. Pada lembaga pendidikan pondok pesantren, perubahan seperti yang dimaksudkan itu diadakan dalam

bentuk pembaharuan pendidikan. Pembaharuan tersebut, menyangkut jenis kelembagaan, sistem pondokan, sistem pembelajaran, kaderisasi, penyiapan ustadz/ustadzah, kurikulum, sistem evaluasi, dan tak kalah penting adalah sistem pengelolaan manajemen yang harus lebih menekankan pada pemberdayaan semua potensi yang ada dalam lingkungan pesantren dan lingkungannya, yang selama ini kurang termanfaatkan secara optimal.¹⁴ Pondok pesantren sebagai agen pembangunan nasional hendaknya berpartisipasi aktif memecahkan masalah tersebut melalui peningkatan mutu pendidikan dilingkungan pondok pesantren. Untuk meningkatkan mutu tersebut, pesantren hendaknya memprioritaskan hal-hal berikut:

- a. Peningkatan mutu guru (ustadz/ustadzah) pesantren melalui pendidikan akademik dan/atau profesional.
- b. Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren.

¹⁴M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Cet-1 (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), h. 1-2.

- c. Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren secara memadai, baik pendidikan diniyah, maupun pendidikan formal yang diselenggarakannya.
- d. Penyataran pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan di luar pondok pesantren.
- e. Peningkatan akuntabilitas pendidikan dilingkungan pondok pesantren sehingga dapat pengakuan luas dari kalangan non pesantren.¹⁵

Beberapa isu strategis pendidikan pondok pesantren di atas perlu diperhatikan secara khusus oleh para pimpinan dan pengasuh pesantren dalam rangka pengembangan pendidikan pondok pesantren ke depan. Isu-isu tersebut cukup realistis, dan tidak dapat dihindari oleh pondok pesantren bilamana kalangan pondok pesantren menginginkan agar pendidikan pesantren tetap menjadi primadona bagi masyarakat penggunanya. Untuk mengakomodasikan beberapa isu strategis tersebut ke dalam program pendidikan di lingkungan pondok pesantren diperlukan strategi manajemen khusus.

¹⁵ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global ...* h.3.

3. Pengertian Akhlak

Sebelum sampai pada pengertian akhlak lebih dahulu perlu diketahui bahwa kata akhlak itu bentuk jamak dari kata *Al-Khuluku*, dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *alKhalku* yang bermakna “kejadian”. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja “*Khalaka*” yang mempunyai arti “menjadikan”. Dari kata “*Khalaka*” inilah timbul bermacam- macam kata seperti: *Al-khuluku* yang mempunyai makna Budi Pekerti. *Al-khalku* mempunyai makna Kejadian. *Al-khalik* bermakna Tuhan Pencipta Alam, *Makhluk* mempunyai arti segala sesuatu yang diciptakan Tuhan. Didalam kamus Al-Munjid, khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.¹⁶ Ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai sesuai dengan norma- norma dan aturan adab. Dalam kita kepada perbuatan baik atau buruk *Al- Mursyid Al-Amin Ila Mauidhah Al-Mu’iminin*, terdapat kalimat yang menjelaskan perbedaaan antara kata *al-khalku* dengan kata *al-khuluku* sebagai berikut:

¹⁶ Luis Ma’luf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, (Beirut, tt), h. 194

Dikatakan: Fulan itu baik kejadiannya dan baik budi pekertinya. Maksudnya baik lahir dan batinnya. Yang dimaksud Baik Lahir yaitu baik rupa atau rupawan, sedang yang dimaksud Baik Batin yaitu sifat-sifat kebaikan (terpuji) mengalahkan atas sifat-sifat tercela. Dari uraian di atas jelas bahwa *Al-khalku* mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah yang bagus atau jelek.¹⁷

Sedangkan kata *Al-khuluku* atau jamak *Akhlak* mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang tercela,¹⁸ Secara etimologis akhlaq adalah jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlaq.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan isi yang ada dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun sistematika tesis ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) h. 15-17.

¹⁸ Anwar Masyfari, *Akhlak Al-Quran* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990) h. 1-2.

Bab Satu Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan

Bab Dua Kajian Teori, bab ini terdiri dari Konsep Kurikulum nasional, kurikulum Pondok Pesantren dan Implementasi Kurikulum, dan Pembinaan Akhlak Santri

Bab Tiga Metode Penelitian, bab ini berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Latar Data Dan Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Mengecek Keabsahan Data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Empat Deskripsi Lokasi Penelitian, Paparan Data Dan Temuan Penelitian, bab ini berisi tentang Paparan Data, Temuan Penelitian, Pembahasan Hasil Temuan Penelitian, dan Keterbatasan Penelitian

Bab Lima terdiri dari Kesimpulan, Implikasi, Dan Saran